

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurun waktu 1945-1949, merupakan kurun waktu yang penting bagi sejarah bangsa Indonesia. Karena Indonesia memasuki babakan baru dalam sejarah yaitu masa Perjuangan Revolusi Fisik atau periode Perang mempertahankan Kemerdekaan. Periode perang kemerdekaan 1945-1949 merupakan periode perang paling besar, Indonesia yang baru saja lahir harus menghadapi kekuatan Jepang, sekutu yang dimotori Inggris serta Belanda yang ikut membonceng. Bangsa Indonesia yang baru saja gegap gempita menjadi negara merdeka menghadapi ancaman asing. Sekutu yang tidak menyadari bahwa Indonesia baru saja memerdekakan dirinya melihat bahwa Indonesia masih kosong kekuasaan.

Walaupun Indonesia telah merdeka, Belanda tetap saja ingin menguasai Indonesia. Tujuan utama operasi militer Belanda adalah untuk menguasai wilayah yang sebelum Perang Dunia II merupakan penghasil devisa bagi pemerintah Hindia Belanda seperti perkebunan di Jawa dan Sumatera. Tujuan kedua ialah untuk menguasai kota-kota sebagai pusat administrasi dan pemerintahan, serta kota-kota pelabuhan penting di Jawa dan Sumatera dalam usaha memblokade dan memutuskan hubungan Indonesia dengan dunia luar.

Kabupaten Batubara adalah salah satu daerah di Sumatera yang ingin dikuasai Belanda. Kabupaten Batubara adalah sebuah wilayah di pesisir pulau Sumatera, terletak di pinggir Selat Malaka. Daerah ini banyak di aliri sungai yang membuat ranahnya subur. Kabupaten Batubara menempati area seluas 90.496 Ha yang terdiri dari 7 Kecamatan serta 100 Desa/Kelurahan Definitif. Wilayah Batubara secara geografis terletak antara $02^{\circ}30''$ – $03^{\circ}26''$ LU dan $99^{\circ}00''$ – $100^{\circ}00''$ BT, yang berada dikawasan pantai Timur Sumatera, yang terletak diketinggian 0-50

meter di atas permukaan laut mempunyai iklim tropis dengan temperatur udara antara 23-27⁰ dan curah hujan rata-rata 1.702 mm/tahun.

Kabupaten Batubara memiliki daerah perkebunan yang cukup luas yang menjadi salah satu komoditi yang menjanjikan. Selain dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri, hasil perkebunan juga merupakan komoditi ekspor yang mendapat tempat di pasar internasional. Alasan pokok untuk mengembangkan perkebunan adalah adanya potensi pasar yang masih cukup luas untuk komoditi hasil perkebunan seperti karet, kelapa sawit, kelapa, coklat, kopi, teh, dan lain-lain.

Kabupaten Batubara pada masa dahulu terdiri dari beberapa kerajaan kecil yang dipimpin oleh seorang datuk yang secara turun temurun. Kerajaan-kerajaan kecil itu antara lain Kedatukan Tanah Datar yang pusat pemerintahannya berada di Padang Genting, Kedatukan Lima Puluh yang pusat pemerintahannya berada di Perupuk, Kedatukan Pangkalan Pesisir yang pusat pemerintahannya berada di muara sungai di Pesisir Selatan Malaka, Kedatukan Lima Laras yang pusat pemerintahannya berada di Lima Laras, Kedatukan Bogak yang pusat pemerintahannya berada di Kampung Bagak, Kedatukan Pagurawan yang pusat pemerintahannya berada di Kuala Pagurawan, Kedatukan Tanjung Limau Purut yang pusat pemerintahannya berada di kampung Limau Purut, Kedatukan Sipare-pare yang pusat pemerintahannya berada di Kuala Sipare-pare, dan Kedatukan Tanjung Kasau yang pusat pemerintahannya berada di Tanjung Kasau.

Sebelum berlaku pengawasan Belanda atas Batubara tahun 1865, telah ada diketahui orang bahwa di Batubara ada terdapat pusat perdagangan yaitu tempat berkumpulnya para pedagang dari luar negeri seperti Cina, Arab, Penang, Perak dan Malaka. Para Saudagar Batubara dan para

Raja di wilayah ini sangat gigih menjalankan perniagaan, bahkan selalu berlayar ke lain negeri memperdagangkan barang dagangannya. Anwardi (2010:67)

Pada masa itu alat transportasi yang digunakan para saudagar untuk memperjaulbelikan barang dagangannya yaitu perahu dan tongkang. sejumlah perahu dari Langkat, Deli, Serdang, dan Batubara berjumlah lebih dari seribu buah mengangkut terutama lada, dan juga hasil-hasil pertanian lain seperti sayuran, gambir, tembakau, beras, getah rambung, hasil hutan seperti kemenyan, kamper, damar, rotan, lilin lebah, kayu pewarna, serta emas, budak, kuda, gading dan belacan. Menurut Syahbandar setempat di antaranya enam ratus buah perahu dari Batubara, di selatan Deli, dengan awak kapal yang merupakan pelaut pengangkut utama dari daerah Pesisir Timur Laut. Perret (2010:88)

Pada tahun 1850 Pemerintahan Kolonial Belanda telah berhasil menguasai Kerajaan Siak Sri Inderapura. Kemudian disusul dengan kontrak Belanda-Siak yang menyatakan seluruh Negeri di bawah jajahan Siak berada di bawah penguasaan dan Perlindungan Belanda. Perjanjian ini dibuat pada tanggal 1 Februari 1858. Perjanjian ini tidak diberitahukan kepada penguasa yang memerintah negeri-negeri di Sumatera Timur, sehingga membuat para Datuk penguasa negeri tidak menyenangi dan merestui kehadiran Belanda, termasuk Datuk-Datuk yang ada di Negeri Batubara.

Belanda membangun perkebunan Tembakau dan perkebunan Karet di wilayah negeri Batubara. Dengan adanya hasil dari perkebunan ini ditambah dengan banyaknya hasil hutan dan pertanian lainnya yang dapat diekspor keluar negeri membuat Belanda yakin perekonomian Negeri Batubara akan berjalan baik. Hal inilah yang membuat Belanda berinisiatif membangun pelabuhan Laut di Kedatukan Tanah Datar dengan nama Tanjung Tiram pada Tahun 1885-1886.

Juga selanjutnya membangun Lapangan Terbang di Torab, satu kawasan yang berada di Kedatukan Lima Puluh. Anwardi (2010:120)

Pada Tahun 1887 Belanda kembali merombak sistem pemerintahan di Sumatera Timur yang selama ini dibawah residen. Belanda memindahkan keresidenan Sumatera Timur dari Labuhan dan Bengkalis ke Medan. Kemudian keresidenan ini dibagi menjadi 5 afdeling. Setiap afdeling di bawah kuasa seorang residen. Batubara dengan sembilan kedatukan yang ada di dalamnya menjadi Afdeling Batubara, berkedudukan di Labuhan Ruku. Afdeling Asahan berkedudukan di Tanjung Balai.

Untuk mengakhiri kekuasaan para Raja di Batubara, usaha-usaha yang dilakukan Belanda antara lain menghapuskan lembaga Raja Muda (Putra Mahkota), menghapus lembaga orang besar kerajaan, menurunkan status kerajaan dengan politik kontrak dalam bidang produksi dan ekonomi, menyatukan kerajaan-kerajaan (kedatukan) kedalam satu federasi, menghapus negeri kedatukan kecil dan disatukan di bawah seorang kepala Pemerintahan yang dikehendaki Belanda, dan menghilangkan sistem Kerajaan dan Pemerintahan langsung dipegang oleh Belanda, seperti di Pulau Jawa.

Setelah Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, maka seluruh kekuasaan Kedatukan di Batubara maupun sebagai Self bestuur berakhir juga kekuasaannya. Maka mulailah ditata struktur pemerintahan republik ini, mulai dari tingkat pusat sampai daerah. Pada tanggal 17 Oktober 1945, daerah Onder Afdelling Labuhan Batu dijadikan Daerah Tingkat II Kabupaten Labuhan Batu dengan ibu kotanya Rantau Prapat. Onder Afdelling Tanjung Balai dijadikan Daerah Tingkat II Kabupaten Asahan dengan ibu kotanya Tanjung Balai, sementara daerah Onder Afdelling Batubara tidak dijadikan Daerah Tingkat II Kabupaten, tetapi seluruh daerahnya disatukan ke Kabupaten Asahan. Ibrahim (Tanpa Tahun:41)

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Batubara Pada Masa Perang Kemerdekaan 1945-1949”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Wilayah Batubara setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia 1945-1949.
2. Keadaan Pemerintahan Batubara setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia 1945-1949.
3. Kehidupan Sosial Budaya Batubara setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia 1945-1949.
4. Kondisi Batubara pada masa Revolusi Sosial Sumatera Timur 1946 dan Agresi Militer Belanda.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka yang menjadi Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah wilayah Batubara setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia 1945-1949?
2. Bagaimanakah keadaan Pemerintahan Batubara setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia 1945-1949?
3. Bagaimanakah kehidupan Sosial Budaya Batubara setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia 1945-1949?
4. Bagaimanakah kondisi Batubara pada masa Revolusi Sosial Sumatera Timur 1946 dan Agresi Militer Belanda?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui wilayah Batubara setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia.
2. Untuk mengetahui keadaan Pemerintahan Batubara setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia 1945-1949.
3. Untuk mengetahui kehidupan Sosial Budaya Batubara setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia 1945-1949?
4. Untuk mengetahui kondisi Batubara pada masa Revolusi Sosial Sumatera Timur 1946 dan Agresi Militer Belanda.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diharapkan penelitian ini memberi beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Menambah wawasan kepada pembaca khususnya penulis tentang keadaan wilayah Batubara pada masa perang kemerdekaan.
2. Memberikan dorongan semangat kepada para pembaca untuk mempertahankan daerahnya masing-masing dengan cara memajukan daerahnya dalam segala bidang.
3. Sebagai perbandingan kepada peneliti lain yang ingin meneliti masalah-masalah yang sama dengan tempat dan waktu yang berbeda.
4. Sebagai bahan masukan untuk sejarah local di Indonesia pada umumnya dan secara khusus untuk Sumatera Utara
5. Hasil penelitian ini menjadi gambaran untuk menambah perbendaharaan ilmu untuk bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya, UNIMED pada khususnya.